

# Studi Kasus : Penanganan Hernia Ventralis pada Kucing Betina Domestik dengan Reposisi Isi Hernia

Doni Damara<sup>1</sup>, Putri Nur Handedari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Praktisi Petshop Indonesia  
Jl. Kenari No. 59A, Muja Muju. Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta  
E-mail: donidmr08@gmail.com

## INTISARI

Hernia ventralis adalah suatu kondisi dimana penutupan peritoneum daerah para median abdomen yang tidak sempurna dan merupakan hernia sejati. Hernia ventralis muncul sebagai akibat dari rupturnya dinding perut bagian dalam karena tekanan intra abdomen yang meningkat sementara otot abdomen berkontraksi. Seekor kucing ras lokal, berumur 4 tahun, bobot badan 4 kg, belum pernah diberikan obat cacing dan vaksin. Memiliki keluhan adanya benjolan pada daerah ventral abdomen disertai cicin dengan masa yang dapat didorong kedalam. Berdasarkan anamnesa benjolan tersebut terlihat sejak satu bulan yang lalu dan disebabkan karena terbukanya luka jahitan pascaoperasi *ovariohisterectomy*. Pemeriksaan fisik dan klinis terdapat benjolan pada daerah ventral abdomen berisi masa lunak yang dapat didorong ke dalam rongga abdomen. Hasil pemeriksaan penunjang berupa pemeriksaan darah lengkap mendapatkan hasil semua parameter berada pada kisaran normal. Pemeriksaan radiografi menunjukkan masa benjolan berisi usus yang keluar dari rongga abdomen. Dari hasil pemeriksaan fisik, tanda klinis dan pendukung radiologi kucing didiagnosa menderita hernia ventralis dengan prognosis fausta. Penanganan kasus dilakukan dengan laparotomy yaitu mereposisi isi hernia kedalam rongga abdomen. Hewan diberikan premedikasi atropine sulfat 0,03 mg/kg BB dan dianestesi menggunakan kombinasi ketamin 15mg/kg BB dan xylazine 3 mg/kg BB. Pascaoperasi kucing diberikan antibiotic injeksi amoxicilline 15 mg/kg BB kemudian dilanjutkan amoxicilline 10mg/kg BB per oral. Pemberian antiradang Toelfedine 4mg/kg BB secara intramuskularkemudian dilanjutkan meloxicam 0,1 mg/kg BB per oral. Setelah operasi hewan diobservasi untuk melihat kesembuhan luka pascaoperasi. Kesembuhan luka operasi teramati pada hari ke 7 dimana luka sudah mengering dan menyatu.

Kata kunci : hernia ventralis, kucing betina, reposisi, laparotomy

## ABSTRACT

Ventral hernia is a condition in which the peritoneum of the paramedian abdominal area is not completely closed and is a false hernia. A ventral hernia occurs as a result of rupture of the inner abdominal wall due to increased intra-abdominal pressure while the abdominal muscles contract. A local breed cat, aged 4 years, body weight 4 kg, has never been given deworming medicine and vaccines. Has a complaint of a lump in the ventral abdomen accompanied by a ring with a mass that can be pushed in. Based on the anamnesis, the lump had been seen since one month ago and was caused by the opening of the suture wound after ovariohisterectomy surgery. Physical and clinical examination revealed a lump in the ventral abdomen containing a soft mass that could be pushed into the abdominal cavity. The results of supporting examinations in the form of a complete blood count obtained the results of all parameters in the normal range. Radiographic examination showed a lump filled with intestines that came out of the abdominal cavity. From the results of the physical examination, clinical signs and radiological support, the cat was diagnosed with a ventral hernia with a faustaan prognosis. The case was handled by laparotomy, namely repositioning the hernia contents into the abdominal cavity. Animals were premedicated with atropine sulfate 0.03 mg/kg BW and anesthetized using a combination of ketamine 15mg/kg BW and xylazine 3 mg/kg BW.

Postoperatively, the cat was given an antibiotic injection of amoxicilline 15 mg/kg body weight then followed by amoxicilline 10 mg/kg body weight orally. The anti-inflammatory Toelfedine 4 mg/kg BW was administered intramuscularly followed by meloxicam 0.1 mg/kg BW orally. After surgery, animals were observed to see postoperative wound healing. Surgical wound healing was observed on day 7 when the wound was dry and fused.

Keywords: ventral hernia, female cat, repositioning, laparotomy

## PENDAHULUAN

Kucing merupakan salah satu hewan kesayangan yang sering dipelihara oleh masyarakat. Dalam memelihara hewan kesayangan tentunya penting untuk memperhatikan *animal welfare*, dalam memelihara hewan kesayangan ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan meliputi pakan, tempat tinggal, kesehatan, dan lingkungan. Manajemen kesehatan hewan peliharaan merupakan salah satu kunci agar hewan terbebas dari penyakit. Pemberian obat cacing dan vaksinasi penting untuk dilakukan agar hewan terhindar dari penyakit. Namun, disisi lain hewan juga dapat terserang penyakit non infeksius seperti hernia. Hernia adalah persembulan organ visceral/abdominal melalui suatu lubang, masuk ke dalam suatu kantong yang terdiri dari peritoneum, tunika flavadankulit (Sephayuda dkk., 2021)

Kata hernia berarti penonjolan suatu kantong peritoneum, suatu organ atau lemak praperitoneum melalui cacat kongenital atau akuisita (dapatan). Hernia terdiri atas cincin, kantong, dan isi hernia (Amrizal, 2015). Hernia merupakan suatu kondisi dimana terjadi penonjolan pada dinding abdomen yang disebabkan oleh keluarnya organ dari rongga abdomen atau abnormalitas organ dari lokasi anatominya. Sudisma dkk., (2006) menyatakan bahwa hernia merupakan penonjolan yang abnormal dari sebagian organ atau organ dari lokasi anatomi normalnya yang melalui sebuah lubang atau rongga tubuh yang abnormal. Hernia terjadi akibat kelemahan dinding abdomen sehingga memungkinkan bagian usus atau organ lain melewati celah dan menonjol. Hernia dapat menyebabkan organ lain seperti vesika urinaria, usus besar, atau saraf terperangkap, menghasilkan konstipasi, gangguan urinari, atau fungsi seksual (Vidiastuti, 2017)

Secara umum hernia dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu hernia sejati dan hernia semu. Menurut Sudisma dkk. (2006) hernia sejati merupakan hernia yang tampak dari luar yang memenuhi beberapa kriteria seperti adanya lubang hernia, cincin hernia, kantong hernia dan adanya isi hernia (organ visceral/abdominal). Contoh dari hernia sejati yaitu hernia umbilicalis, hernia ventralis, hernia scrotalis dan hernia inguinalis. Sedangkan hernia semu adalah hernia yang penonjolan tidak tampak dari luar dan lubang hernia terletak di dalam rongga perut. Seperti hernia diafragmatika, hernia nucleus pulposus, hernia omentalis, dan hernia enterocele funiculi spermatica.

Hernia dapat dikenali dari tiga ciri utama yaitu cincin hernia, kantung hernia, dan isi hernia berupa lipatan usus atau bagian dari uterus (Debiak dkk.,2009)

Hernia ventralis merupakan suatu kondisi dimana penutupan peritoneum pada daerah median abdomen yang tidak sempurna dan menimbulkan saluran atau lubang hernia. Hernia ventralis adalah nama umum untuk semua hernia di dinding perut bagian ventral, nama lainnya adalah hernia insisional dan hernia sikatriks (Amrizal, 2015). Hernia ventralis muncul sebagai akibat dari rupturnya dinding perut bagian dalam karena tekanan intra abdomen yang meningkat sementara otot abdomen berkontraksi. Hernia ventralis merupakan hernia yang bisa terjadi akibat perolehan, kebanyakan terjadi sebagai akibat trauma. Hernia jenis ini terjadi selain karena lemahnya dinding abdominal juga dapat terjadi karena penyembuhan insisi bedah yang buruk. Pada kasus ini penanganan yang tepat yaitu dilakukan pembedahan laparotomi yaitu tepat diatas cincin hernia dan dilakukan reposisi isi hernia kedalam rongga abdomen (Septhayuda dkk.,2021)

## LAPORAN KASUS

### Anamnesis dan Sinyalemen



Gambar 1. Hewan kasus yang mengalami hernia

Seekor kucing betina, berumur empat tahun bernama Kitty memiliki bobot badan 4 kg, warna bulu orange-putih dengan keluhan terdapat benjolan pada daerah abdomen bagian ventral (Gambar 1). Kucing dipelihara dengan cara dilepas liarkan. Kucing belum divaksin dan belum diberikan obat cacing. Menurut pemilik benjolan terlihat sebulan setelah kucing dilakukn operasi *ovariohisterectomy*.

### Pemeriksaan Fisik dan Tanda Klinis

Pemeriksaan fisik hewan dilakukan meliputi inspeksi, palpasi dan auskultasi. Hasil pemeriksaan status present hewan meliputi suhu tubuh 38,7<sup>0</sup>C, denyut jantung 128 kali per menit, *Capillary Refil Time* (CRT) kurang dari 2 detik, dan frekuensi napas 28 kali per menit. Hasil pemeriksaan fisik hewan kasus terdapat benjolan pada area abdomen bagian ventral. Ketika

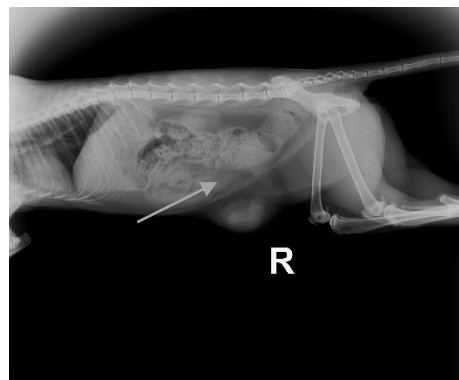
dipalpasi terasa masa dengan konsistensi lunak. Masa bisa didorong ke dalam rongga abdomen dan memiliki lubang hernia.

### Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang sangat berperan penting dalam membantu mendiagnosa penyakit. Pada kasus hernia pemeriksaan penunjang dapat dilakukan dengan menggunakan x-ray untuk melihat hernia yang terjadi. Selain itu pemeriksaan penunjang berupa pemeriksaan darah juga penting dilakukan untuk melihat kondisi hewan melalui parameter darah. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan hewan dalam kondisi yang optimal sebelum dilakukannya operasi.

### Pemeriksaan Radiografi (X-Ray)

Pemeriksaan X-ray dilakukan di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Udayana. Pemeriksaan X-ray pada daerah abdomen dilakukan dengan posisi rebah lateral kanan. Hasil pemeriksaan X-ray menunjukkan masa yang menonjol adalah usus yang keluar dari rongga abdomen (Gambar 2).



Gambar 2. (a) Hasil pemeriksaan radiografi hewan yang dibaringkan rebah lateral kanan, terlihat organ usus diluar rongga abdomen.

### Pemeriksaan Darah

Pada pemeriksaan darah atau *Complete Blood Count (CBC)* pada kucing kasus disajikan dalam Table 1.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan darah

Parameter	Hasil	Nilai Rujukan	Keterangan
WBC ( $10^3/\mu\text{L}$ )	8,5	6-17	Normal
Limfosit ( $10^3/\mu\text{L}$ )	1,7	0,8-5,1	Normal
Granulosit (%)	6,2	4-12,6	Normal
RBC ( $10^6/\mu\text{L}$ )	7,42	5,5-8,5	Normal

Hemoglobin (g/dL)	12,9	12-18	Normal
Platelet ( $10^3/\mu\text{L}$ )	168	150-600	Normal
MCHC (g/dL)	32,4	32-36	Normal
MCH (pg)	17,3	19,5-24,5	Normal
RDW (%)	14	11-15,5	Normal
MPV (fL)	13,3	6,7-11,1	Normal

Keterangan : *WBC*: white blood cell; *RBC*: red blood cell; *MCHC*: mean corpuscular hemoglobin concentration; *MCH*: mean corpuscular hemoglobin , *RDW*: red distribution width ; *MPV*: mean platelet volume.

Pada pemeriksaan darah lengkap menunjukkan hasil semua parameter berada dalam kisaran normal. Hal tersebut menunjukkan kondisi kucing dalam keadaan baik untuk bisa dilakukan tindakan operasi.

### Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, tanda klinis, dan pemeriksaan penunjang berupa radiografi, hewan didiagnosis mengalami hernia ventralis dengan prognosis fausta.

### Penanganan

Pada kasus hernia ventralis penanganan dapat dilakukan dengan operasi *laparotomy* sebagai berikut;

#### Praoperasi

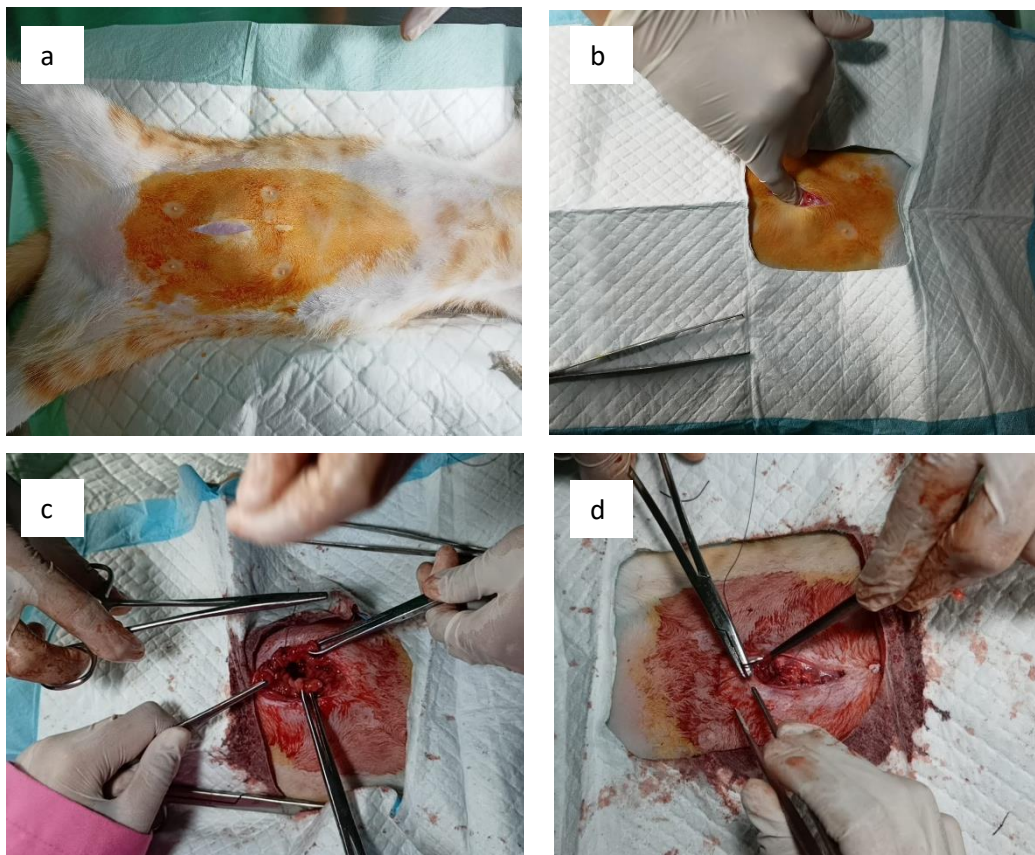
Kucing dilakukan pemasangan infus Sodium Clorida 0,9% (Sodium Clorida ® diproduksi oleh PT. Kimia Farma Bandung, Indonesia) sebelum dibawa ke meja operasi. Setelah infus terpasang dilakukan anestesi dan hewan dibaringkan di atas meja operasi dengan posisi rebah dorsal. Hewan diberikan premedikasi yaitu atropine sulfat 0,03 mg/kg BB (®Atropin sulfat, PT. Ethica Industri Farmasi, Semarang, Indonesia), 10-15 menit diberikan anestesi ketamin 15 mg/kg BB (®Ketamin, Pfizer, Depok, Indonesia) yang dikombinasikan dengan xylazine 3 mg/kg BB (®XylaInterchemie, Venray, Belanda).

#### Operasi

Setelah hewan teranestesi, hewan dibaringkan di meja operasi dengan posisi *dorsal recumbency*. Pada daerah yang akan dioperasi disterilkan terlebih dahulu dengan alcohol 70% dan iodine. Pemasangan kain drape di daerah yang akan dioperasi untuk mengurangi resiko kontaminan dari bulu hewan selama operasi berlangsung.

Operasi laparotomi dilakukan dengan menginsisi bagian midline ventral abdomen yang bertepatan di atas lokasi hernia. Insisi meliputi kulit dan subkutuan. Teknik insisi dilakukan dengan menarik bagian kulit dengan kedua jari, lalu dilakukan insisi. Dilakukan reposisi terhadap hernia dengan cara menekan isi organ dalam yang keluar ke dalam lubang hernia. Karena terjadi adesi

omentum dengan kantong hernia maka dilakukan preparasi terlebih dahulu agar adesi dapat dilepaskan. Setelah preparasi selesai kemudian dilakukan pencarian lubang hernia. Lubang hernia ditemukan tepat pada garis *median abdomen* dengan diameter  $\pm 4$  cm, yang kemudian dijepit menggunakan *allis forcep* agar tidak lepas dan untuk memudahkan penjahitan. Sebelum dijahit lubang hernia dilakukan eksisi menggunakan scalpel agar terbentuk luka baru dan terjadi regenerasi luka sehingga lubang dapat menempel kembali.



Gambar 3. (a) insisi pada daerah *midline ventral abdomen* tepat diatas hernia. (b) mengeksplorasi hernia untuk mencari lokasi lubang hernia . (c) penjahitan cincin hernia setelah menghilangkan adesi dan eksisi cincin hernia. (d). penjahitan lapisan kulit setelah penjahitan subkutan.

Selanjutnya, setelah cincin hernia dieksisi dilakukan penjahitan dengan benang *vicryl 3/0* dengan pola jahitan terputus (*Simple Interupted*) dan dipastikan tidak ada celah pada jahitan. Pada bagian subkutan dilakuakn penjahitan dengan benang *polyglycolic acid 3/0* dengan pola jahitan menerus (*Simple continuous*) (Gambar 3b). Kemudian jahitan terakhir yaitu kulit yang dilakukan dengan menggunakan benang *polyglycolic acid 3/0* dengan pola jahitan subkutikuler menerus. Setelah kulit terjahit kemudian daerah sekitar operasi dibersihkan menggunakan *revanol* dan luka jahitan diberikan serbuk enbatik (*ENBATIC®*, Erela, Semarang, Indonesia). Setelah itu luka operasi ditutup menggunakan kain kasa steril dan dibalut dengan plaster (*Ultrafix®*).

## Pascaoperasi



Gambar 4. Kondisi hewan kasus pascaoperasi

Setelah operasi selesai hewan diberikan antibiotik amoxicilline 15mg/kg BB (®Longamox, Ventoquinol SA, France) dan anti radang tolfenamic acid 4 mg/kg BB (®Tolfedin, Ventoquinol SA, France) secara intramuskular. Selama perawatan pasca operasi hewan diobservasi selama 7 hari. Dalam waktu 7 hari hewan diberikan terapi berupa antibiotik per oral amoxicilline 10mg/kg BB (®Amoxan, PT. CAPRI, Indonesia) selama 4 hari dan meloxicam 0,1 mg/kg BB (Meloxicam®, PT. Kimia Farma, Indonesia) selama 2 hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kucing diamati pascaoperasi selama 7 hari yang disajikan dalam seperti table berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil pengamatan luka pascaoperasi

Pengamatan Pascaoperasi	Hasil Pengamatan	Terapi
Hari ke 1	Hewan selesai operasi, terlihat luka masih basah dan kemerahan.	Serbuk enbatik, injeksi Amxiciline 15mg/kg BB dan inejksi tolfedin 4 mg/kg BB
Hari ke 2 dan 3	Luka terlihat mulai mengering dan terlihat sedikit kemerahan. Nafsu makan dan minum baik	Serbuk enbatik, antibiotic Amxiciline 10mg/kg Bb tablet dan meloxicam 0,1 mg/kg BB tablet.
Hari ke 4 dan 5	Luka terlihat sudah mengering, sedikit kemerahan dan bekas jahitan sudah menyatu. Nafsu makan dan minum baik	Serbuk enbatik, antibiotic Amxiciline 10mg/kg Bb tablet
Hari ke 6 dan 7	Luka sudah mengering, bekas jahutan sudah menyatu dan tidak ada kemerahan. Nafsu makan dan minum baik.	Hari ke 6 Serbuk enbatik, antibiotic Amxiciline 10mg/kg Bb tablet. Pemberian antibiotic dan enbatik diberhentikan pada hari ke 7

## Pembahasan

Hernia ventralis merupakan hernia yang disebabkan oleh rupturnya dinding perut bagian dalam karena tekanan intra abdomen yang meningkat. Hernia ventralis merupakan hernia yang bias terjadi karena secara dapatan. Pembengkakan akan terjadi di bagian abdomen tepatnya bagian ventralis dan pasien akan terasa sakit apabila di palpasi, dan ketika di palpasi ada dua kemungkinan yang dapat terjadi, pertama apakah isi hernia tersebut dapat dimasukkan kembali melalui cincin hernia, kedua apakah organ tersebut tidak dapat dimasukkan lagi melalui cincin hernia (Jahromi dkk., 2009) Menurut Septhayuda dkk(2021) yang menyatakan penyebab paling sering kejadian hernia adalah kesalahan padapenjahitan peritoneum yaitu tidak pada garis terkuat di abdomen atau linea alba. Hernia yang bersifat akut dapat terjadi pada 5-7 hari pascaoperasi, sedangkan hernia kronis dapat terjadi beberapaminggu sampai beberapa bulan pascaoperasi.

Penanganan hernia ventralis dapat dilakukan dengan prosedur laparotomi. Teknik operasi hernia ventralis dapat dilakukan dengan insisi tepat diatas hernia. Tindakan pembedahan dilakukan dengan pemberian premedikasi menggunakan atropine sulfat secara subkutan dan anastesi dengan kombinasi ketamin-xylazin secara intravena. Atropin merupakan agen preanestesi, digolongkan sebagai antikolinergik atau parasimpatolitik. Atropin sebagai prototipe antimuskarinik mempunyai kerja menghambat efek asetilkolin pada saraf *post-ganglion* kolinergik dan otot polos (Septhayuda, 2021). Pemberian atropine sulfat pada sebelum operasi bertujuan untuk mencegah bradikardia (Alvaides dkk.2008). Selain itu pemberian atropine dengan dosis rendah dapat menghambat produksi air liur berlebihan. Hal tersebut sependapat dengan Robaj dkk., (2014) yang menyatakan Injeksi atropin diberikan sebelum anastesi untuk mengurangi sekresi air liur dan sekresi bronkus, meringankan peristaltik sistem pencernaan, serta menghentikan refleks muntah.

Pemberian anastesi kombinasi ketamin-xylazin diberikan 10 menit setelah injeksi atropine sulfat. Kombinasi tersebut untuk meningkatkan relaksasi otot, untuk memberikan analgesia visceral yang baik dalam kasus operasi abdomen dan thorak, untuk mencegah kejang dan untuk memperpanjang durasi efek anastesi (Yohannes, 2018). Penggunaan kombinasi ketamin dan xylazine ini harus hati-hati karena memberikan efek samping seperti meningkatkan cardiac output, tachycardia, hipotensi, hipersalivasi, meningkatkan kontraksi dan konvulsi otot pada kucing serta mengakibatkan defisiensi hati dan ginjal. Xylazine merupakan sedativa non narkotik yang paling kuat dan analgesik visceral yang baik dan menimbulkan relaksasi muskulus. Penggunaan Ketamin tanpa agen tambahan akan menyebabkan hipotonus otot, yang perlu dihilangkan untuk mendapatkan kondisi anastesi yang optimal dengan pemberian Xylazine. Pemberian xylazine menyebabkan relaksasi otot melalui penghambatan transmisi impuls intraneural pada susunan syaraf pusat dan dapat menyebabkan muntah. Xylazine juga dapat menekan termoregulator (Plumb,

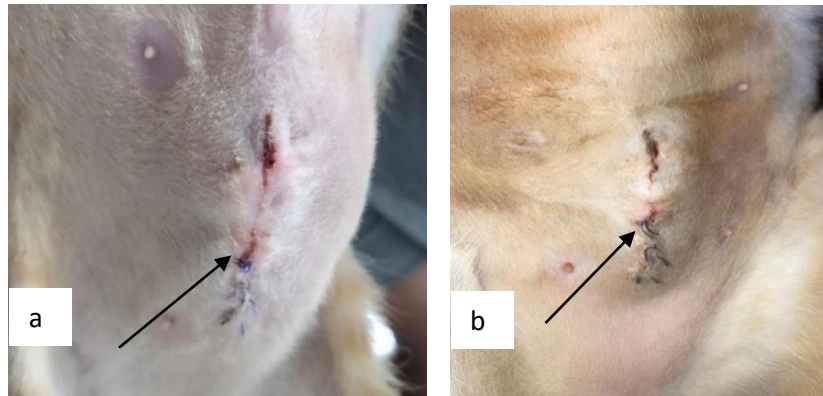


2008). Xylazine biasa digunakan pada kucing sebagai agen sedatif untuk keperluan pembedahan minor dan untuk menguasai hewan atau handling. Xylazine dapat dikombinasikan dengan anestesi injeksi seperti ketamine.

Penanganan pada kasus hewan yang mengalami hernia ventralis dilakukan dengan laparotomi. Tindakan laparotomi pada kasus hernia ventralis bertujuan untuk mengembaalikan organ usus pada posisi anatomis normalnya dan mencegahnya agar tidak keluar kembali. Laparotomi merupakan tindakan pembedahan dengan membuka dinding abdomen melalui insisi ventral abdomen atau flank (Sasmita dkk., 2019). Manfaat dari tindakan pembedahan pada kasus hernia yaitu hewan tidak lagi mengalami hernia dan dari segi penampilan, hewan terlihat lebih bagus. Hewan juga lebih nyaman dalam melakukan aktivitasnya. Selain itu tindakan operasi juga dapat mencegah adanya komplikasi yang disebabkan oleh hernia, misalnya seperti lubang hernia yang semakin meluas atau isi hernia yang terjepit oleh cincin hernia yang mengakibatkan hewan merasa tidak nyaman atau nyeri (Sephayuda dkk., 2021).

Pengobatan pascaoperasi diberikan antibiotic amoxicillin secara injeksi dan dilanjutkan pemberian *amoxicillin* peroral. Pemberian antibiotik spektrum luas pascaoperasi bertujuan untuk meminimalkan terjadinya infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri. Obat ini diketahui memiliki spektrum antibiotik yang luas terhadap bakteri gram positif dan gram negatif pada manusia maupun hewan (Kaur dkk., 2011). Pemberian obat Tolfedine® dan *meloxicam* merupakan antiinflamasi non-steroid (NSAID) yang digunakan untuk perawatan peradangan kronis pascaoperasi. Meloxicam telah terbukti sebagai analgesik yang efektif pada kucing ketika digunakan secara perioperatif dan memiliki palatabilitas yang tinggi (Murison dkk., 2010). Pemberian serbuk enbatik yang mengandung neomisin sulfat dan termasuk dalam antibiotik aminoglikosida dan zink bacitracin ampuh untuk mengobati infeksi bakteri gram negative dan positif. Selama proses penyembuhan hewan memiliki nafsu makan dan minum yang baik. Selama proses penyembuhan hewan dipasang *Elizabeth collar* untuk mencegah hewan menjilat luka bekas operasi agar luka cepat sembuh dan pemberian obat optimal.

Luka operasi diamati selama 7 hari untuk memantau kesembuhan hewan pascaoperasi. Pada hari ke-1 sampai hari ke-5 luka terlihat masih mengalami peradangan (Gambar 4). Hal tersebut ditandai dengan adanya ekimosis, kemerahan dan nyeri ketika dipegang. Inflamasi terjadi karena adanya mediasi oleh sitokin, chemokine, faktor pertumbuhan, dan efek terhadap reseptor



Gambar 5.(a) Luka operasi pada hari ke-5 terlihat masih ada kemerahan (b) luka operasi pada hari ke 7 terlihat jahitan sudah menyatu.

(Purnama dkk.,2015).Fase inflamasi atau peradangan ditandai dengan tumor (kebengkakan), dolor (rasa sakit), rubor (kemerahan), calor (panas), dan functiolaesa (gangguan fungsi yang terjadi pada jaringan ditempat yang mengalami peradangan) (Berata *et al.*, 2011). Pada hari ke-7 luka operasi sudah mengering dan jahitan menyatu dan pemberian terapi antibiotic dihentikan. Hewan dalam kondisi baik dengan nafsu makan dan minum yang bagus (Gambar 4).

## KESIMPULAN

Berdasarkan anamnesis, tanda klinis dan pemeriksaan penunjang kucing didiagnosis mengalami hernia ventralis. Penanganan dilakukan dengan pembedahan laparotomi dengan mereposisi isi hernia kedalam rongga abdomen. Pemberian terapi obat antibiotik Amoxicillin dan antiinflamasi tolfedin dan meloxicam pasca operasi memberikan hasil yang baik. Hewan secara fisik dan klinis sembuh pada hari ke7 pasca operasi dan dinyatakan sehat.

## SARAN

Penanganan kasus hernia ventralis dilakukan sesegera mungkin untuk menghindari komplikasi dan pelebaran cincin hernia. Perawatan pascaoperasi penting untuk diperhatikan agar hewan sembuh dan mencegah adanya terlepasnya jahitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvaides, R.K., Neto, F.J., Aguiar, A.J., Campagnol, D., dan Steagall, P.V. 2008. Sedative and Cardiorespiratory Effects of Acepromazine or Atropine Given Before Dexmedetomidine in Dogs. *Vet Rec* 162(26): 852-6.
- Amrizal. 2015. Hernia inguinalis: tinjauan pustaka. *Syifa Medika* 6(1): 1-12.
- Berata, I.K., Winaya, I.B.O., Adi, A.A.A.M., Adyana, I.B.W., dan Kardena, I.M. 2011. Patologi Veteriner Umum. Bahan Ajar. Fakultas Kedokteran Hewan Udayana. Bali. 106-198.
- Debiak, P., Ojszczyk-Szczepaniak, A., dan Komsta, R. 2009. Diagnostics of canine Peritoneal-Pericardial Diaphragmatic Hernia (PPDH). *Medycyna Wet* 65(3): 181-183.
- Jahromi, A.R., Nazhvani, S.D., Gandmani, M.J., dan Mehrshad, S. 2009. Concurrent bilateral inguinal and umbilical hernias in a bitch: a case report. *Veterinarski Arhiv* 79(5): 517-522.
- Kaur, S., Rao, R., Nanda, S. 2011. Amoxicillin : A Broad Spectrum Antibiotic. *Int J Pharm Pharm Sci*. 3(3):30-7.
- Murison, P.J., Tacke, S., Wondratschek, C., Macqueen, I., Philipp, H., dan Narbe, R. 2010. Postoperative Analgesic Efficacy of Meloxicam Compared to Tolfenamic Acid in Cats Undergoing Orthopaedic Surgery. *J Small Anim Pract*. 51: 526-532.
- Plumb, D.C. (2008) *Plumb's Veterinary Drug Handbook*. 6th Edition, Blackwell Publishing, Vancouver.
- Purnama, H., Sriwidodo, dan Ratnawulan, S. 2015. Proses Penyembuhan Dan Perawatan Luka. *Farmaka* 15(2): 251-258.
- Robaj, A., Hamidi, A., Sylejmani, D., Postoli, R., dan Gjino, P. 2014. Effects of Atropine Sulphate Prior to Usage of Pre Anesthetic and Anesthetics in Dogs. *Journal of International Scientific Publications*. 2: 222-226.
- Sasmita, D.A.Y., Sudisma, I.G.N., dan Wirata, I.W. 2019. Studi kasus: hernia abdominalis pada kucing domestic. *Indonesia Medicus Veterinus* 8(5): 624-636.
- Septhayuda, I.E., Dada, I.K.A., dan Pemayun, I.G.A.G.P. 2021. Laporan kasus: penanganan hernia umbilikal pada kucing persilangan persia betina. *Indonesia Medicus Veterinus* 10(1): 146-157.
- Sudisma, I.G.N., Pemayun, I.G.A.G.P., Wardhita, A.A.G.J., dan Gorda, I.W. 2006. Buku Ajar Ilmu Bedah Veteriner dan Teknik Operasi. Denpasar. Palawa Sari. Hlm: 111-112.
- Vidiastuti, D. 2017. Diagnosa radiografi kasus hernia pada kucing. *Arshi Veterinary Letters* 1(2): 17-18.
- Yohannes, G., Negash, G., dan Fantay, H. 2018. Clinical Evaluation of Anesthetic Combinations of Xylazine-ketamine, Diazepam-ketamine and Acepromazine-ketamine in Dogs of Local Breed in Mekelle, Ethiopia. *SOJ Vet Sci* 4(2): 1-9.